

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CIRC DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEKANIS MEMBACA WACANA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 BATANGTORU

Dedi Zulkarnain Pulungan, M.Pd.

Universitas Graha Nusantara

Kampus I FKIP-UGN Bukit Simarsayang, Kota Padangsidempuan, Indonesia

Email : pulungandedi@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the effect of using the CIRC learning model in improving the mechanical skills reading discourse in grade VII students SMP Negeri 2 Batangtoru. Based on the results the study aimed that the use CIRC learning model has an influence in improving the technical skills reading discourse. Before the use the CIRC learning model, the pretreatment test results in a student's grade point average was 65.18 with a mastery learning criteria 21.43%. After using the CIRC learning model, in the first cycle the results average grade of students is 68.75, the value has experienced an increase 6.07% when compared with the pre-action scores, with mastery learning student 63.57%. the second cycle was carried out with the expectation $\geq 70\%$ of students being able to achieve a value ≥ 70 , the result was that the average grade reached 79.82 which means there was an increase from pre-action 20.96% with the completion criteria of learning students 85.71%. From the results of the research carried out, it can be concluded that after learning with the CIRC model has been carried out, it has an effect on improving the results mechanical reading skills in the discourse grade VII students SMP Negeri 2 Batangtoru.

Keywords: CIRC learning model, mechanical skills, reading discourse

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran CIRC dalam meningkatkan keterampilan mekanis membaca wacana siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batangtoru. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CIRC memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan mekanis membaca wacana siswa VII Smp Negeri 2 Batangtoru. Sebelum penggunaan model pembelajaran CIRC, pada tes pratindakan hasil nilai rata kelas siswa adalah 65,18 dengan kriteria ketuntasan belajar sebesar 21,43 % siswa. Setelah penggunaan model pembelajaran CIRC, pada siklus I hasil nilai rata-rata kelas siswa adalah 68,75 nilai tersebut sudah mengalami peningkatan 6,07 % jika dibandingkan dengan nilai pratindakan, dengan ketuntasan belajar sebesar 63,57 % siswa. Selanjutnya dilakukan siklus II dengan harapan $\geq 70\%$ siswa mampu mencapai nilai ≥ 70 , hasilnya nilai rata-rata kelas mencapai 79,82 yang berarti ada peningkatan dari pratindakan sebesar 20,96 % dengan kriteria ketuntasan belajar sebesar 85,71 % siswa. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model CIRC, memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil keterampilan mekanis membaca wacana siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batangtoru.

Kata-Kata Kunci : Model pembelajaran CIRC, Keterampilan Mekanis, Membaca Wacana

PENDAHULUAN

Undang-Undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, bab X tentang kurikulum, pasal 37 ayat 1.C menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat bahasa. Oleh karena itu dalam pembelajaran berbahasa di sekolah ada empat aspek keterampilan yang dipelajari yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi adalah membaca. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), keterampilan membaca yang dimuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP) bahasa Indonesia dipelajari selama enam tahun. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) kegiatan membaca dipelajari selama tiga tahun.

Membaca pada kelas dasar bertujuan agar siswa mampu membaca dengan lancar terhadap apa yang dibacanya. Sedangkan untuk kelas-kelas lanjutan

membaca bertujuan agar siswa mampu dalam menguasai bahan bacaan sesuai dengan keterampilan mekanis dalam membaca yang meliputi penguasaan tanda baca, dan penguasaan unsur linguistik berupa kata.

Membaca dapat dilakukan dengan banyak model pembelajaran, melalui bimbingan dan arahan dari guru. Dengan menggunakan model pembelajaran para siswa dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan mereka dan menutup kesenjangan nilai akademik mereka. Sehingga siswa dapat menunjukkan perkembangan yang lebih baik daripada mereka ditempatkan di dalam kelas yang diatur secara tradisional.

Berdasarkan studi observasi yang dilakukan penulis, hasil kemampuan pada materi membaca wacana siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batangtoru masih rendah. Berdasarkan nilai KKM yang ditetapkan di sekolah masih di bawah tujuh puluh. Hal ini

disebabkan siswa masih kurang menguasai aspek keterampilan mekanis dalam membaca yang meliputi tanda baca. Untuk itu perlu adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif yang diaplikasikan khusus dalam kegiatan membaca.

Adapun model pembelajaran yang diaplikasikan khusus dalam pembelajaran membaca yaitu model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), Jigsaw, Belajar bersama (*learning together*) Penelitian kelompok (Group Investigation). Inti dari model pembelajaran tersebut adalah para siswa yang terdiri dari empat orang secara heterogen berkerja sama di timnya untuk belajar dalam serangkaian kegiatan membaca.

Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah model pembelajaran CIRC, dapat meningkatkan keterampilan mekanis membaca wacana siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batangtoru karena model pembelajaran CIRC merupakan model pembelajaran kooperatif yang komprehensif atau luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca.

Dari uraian tersebut, maka judul dalam penelitian adalah pengaruh model pembelajaran belajar CIRC dalam meningkatkan keterampilan mekanis membaca wacana siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batangtoru.

LANDASAN TEORI

1. Model Pembelajaran CIRC

Suyatno (2004) ada empat model pembelajaran yang diaplikasikan khusus dalam pembelajaran membaca yaitu model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), Jigsaw, Belajar bersama (*learning together*) Penelitian kelompok (Group Investigation). Model pembelajaran Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif siswa dikelompokkan kedalam tim beranggotakan enam orang yang dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.

Belajar bersama (*learning together*) adalah metode yang melibatkan siswa berkerja dalam kelompok yang beranggotakan empat siswa heterogen untuk menangani tugas tertentu. Penelitian kelompok (*Group Investigation*) adalah model pembelajaran kooperatif siswa berkerja dalam kelompok kecil dengan menggunakan *inkuiri* kooperatif (pembelajaran kooperatif yang bercirikan penemuan).

Suyatno (2004) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah bagian metode kooperatif yang komprehensif

atau luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca dan menulis. melalui model belajar *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), siswa berperan aktif kedalam rangkaian kegiatan kelompok berdasarkan perbedaan masing-masing, mereka saling membacakan satu dengan yang lain, saling membuat ikhtisar, saling menulis tanggapan terhadap cerita, berlatih pengejaan, serta perbendaharaan kata.

Slavin (2005) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca pada kelas tujuh dan delapan Sekolah Menengah Pertama yang tujuan utamanya adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan membaca yang dapat diaplikasikan secara luas. Dalam tim kooperatif, para siswa dibagi kedalam kelompok yang terdiri dari empat orang siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca. Misalnya, sebuah tim bisa saja terdiri dari dua siswa dari kelompok membaca tingkat tinggi dan dua siswa dari kelompok tingkat rendah.

Slavin (2005) dalam model pembelajaran CIRC, guru menggunakan novel atau bahan bacaan yang berisi latihan soal dan cerita. Para siswa ditugaskan untuk berpasangan dalam tim mereka untuk belajar dalam serangkaian kegiatan bersifat kognitif, termasuk membacakan cerita satu sama lain, saling merangkum cerita satu sama lain, melatih pengucapan dan kosa kata.

Slavin (2005) model pembelajaran CIRC memiliki tujuh langkah-langkah dalam pembelajaran. Ketujuh komponen tersebut antara lain:

1. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 siswa
2. *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu.
3. *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
4. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya.
5. *Team scorer and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan

terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.

6. *Teaching group*, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
7. *Whole-class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah

Secara terperinci Suprijono (2010) menyusun langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) antara lain:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 (empat) orang secara heterogen.
2. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa berkerja sama saling membacakan dan menelaah isi dalam wacana.
4. Memberikan hasil yang diperoleh terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas.
5. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
6. Guru membuat kesimpulan bersama.

Slavin (2005) kelebihan dari model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
2. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama.
3. Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat menumbuh-kembangkan keterampilan berpikir anak.
4. pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna.
5. Menumbuh kembangkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.
6. membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Dalam semua kegiatan ini para siswa berkerja dalam tim-tim heterogen. Semua kegiatan ini mengikuti siklus regular yang melibatkan persentasi dari guru, latihan tim, pra penilaian teman, dan tes independent.

2. Keterampilan mekanis

Kata keterampilan berasal dari kata terampil yang bersinonim dengan kata cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Depdikbud (1990) menjelaskan bahwa keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Tarigan (2005) mengatakan keterampilan mekanis adalah keterampilan yang sifatnya mekanis (*mechanical skills*) berada pada urutan lebih rendah (*lower order*) dalam membaca yang mencakup penguasaan tanda baca.

3. Membaca Wacana

Perkataan wacana menurut Depdikbud (1990) berarti : (1) ucapan, pertuturan, percakapan, (2) Keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, (3) satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku atau artikel.

Leech (2003) wacana merupakan keseluruhan transaksi, dan dianggap sebagai suatu usaha menyampaikan daya penutur. Transaksi tersebut adalah wacana mencakup pesan, dan pesan mencakup teks.

Tarigan (2007) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggicyang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Darma (2009) wacana merupakan rangkaian ujaran atau rangkaian tindak tutur yang mengungkap apkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan koheren, yang dibentuk oleh unsur-unsur segmental dalam sebuah wacana yang paling besar.

Zaimar dan Basoeki (2011) wacana merupakan pesan yang jelas dan bersifat otonom, dapat berdiri sendiri. Berkat dukungan situasi komunikasinya, ia dapat dipahami, meskipun tidak merupakan suatu kalimat yang lengkap. Wacana tidak mempunyai bentuk yang pasti, dapat terdiri dari satu kata saja, satu kalimat, satu paragraf, satu artikel, satu buku, juga terdiri dari beberapa buku, bahkan juga suatu bidang ilmu, misalnya wacana sastra, wacana politik dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2010) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.

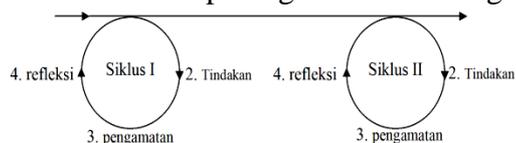
PTK memiliki ciri khusus yang membedakan dengan jenis penelitian lain. Berkaitan dengan ciri khusus tersebut, Arikunto (2010) menjelaskan ada beberapa karakteristik PTK tersebut, antara lain: (1) adanya tindakan yang nyata yang dilakukan dalam situasi yang alami dan ditujukan untuk menyelesaikan masalah, (2) menambah wawasan keilmiah dan keilmuan, (3) sumber permasalahan berasal dari masalah yang dialami guru dalam pembelajaran, (4) permasalahan yang diangkat bersifat sederhana, nyata, jelas, dan penting, (5) adanya kolaborasi antara praktikan dan peneliti, (6) ada tujuan penting dalam pelaksanaan PTK, yaitu meningkatkan profesionalisme guru, ada keputusan kelompok, bertujuan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan.

Prinsip utama dalam PTK adalah adanya pemberian tindakan yang diaplikasikan dalam siklus-siklus yang berkelanjutan. Siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis.

Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran terdiri dari empat langkah, yaitu :

1. Perencanaan (*planning*) adalah merencanakan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil keterampilan mekanis dalam membaca wacana.
2. Tindakan (*acting*) adalah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan hasil keterampilan mekanis dalam membaca wacana.
3. Pengamatan (*observing*) adalah pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi (*reflection*) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar mengajar selanjutnya.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

PEMBAHASAN

Peningkatan hasil keterampilan mekanis membaca wacana melalui penggunaan model pembelajaran CIRC dapat dijawab secara data kuantitatif untuk mengetahui peningkatan rata-

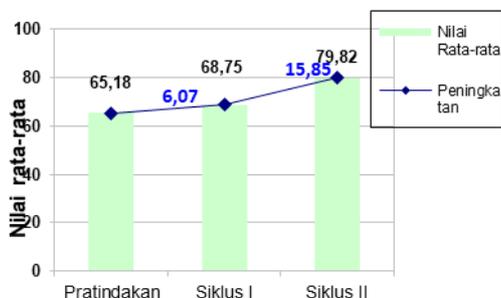
rata hasil keterampilan mekanis membaca wacana.

Pada hasil tes pratindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa masih tergolong rendah, karena masih dibawah batas kriteria ketuntasan yang diharapkan. Selanjutnya pada kegiatan pembelajaran siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan, meskipun belum dapat mencapai nilai batas ketuntasan minimal yang ditentukan. Nilai rata-rata tes hasil keterampilan mekanis membaca wacana siswa sebelum diberikan tindakan adalah 65,18 atau termasuk dalam kategori kurang dan pada siklus I mencapai 68,75 atau termasuk dalam kategori kurang. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa telah mencapai 79,82 atau termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari pratindakan ke siklus II sebesar 20,96%. Lebih rinci tentang peningkatan hasil keterampilan mekanis membaca wacana siswa setelah mendapat pembelajaran melalui model CIRC dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Nilai Rata-rata			Peningkatan			
Pra	Sik I	Sik II	Pra - Siklus I		Sik I - Sik II	
			Poin	%	Poin	%
65,18	68,75	79,82	3,57	6,07	11,07	15,85

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil pratindakan nilai rata-rata kelas baru mencapai 65,18 dan masih berada pada kategori kurang. Pada pembelajaran siklus I penulis bertujuan untuk meningkatkan hasil keterampilan mekanis membaca wacana siswa melalui model pembelajaran CIRC, dan hasilnya cukup memuaskan dibandingkan sebelum diberi tindakan yaitu mengalami peningkatan sebesar 6,07%. Namun pencapaian nilai tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis kembali melanjutkan penelitian dengan memberikan model pembelajaran CIRC pada siklus II. Dan pada siklus II hasil yang dicapai siswa sangat memuaskan, yakni kembali mengalami peningkatan sebesar 15,85%. Dan peningkatan secara kumulatif, yaitu pada saat siswa belum diberikan tindakan hingga setelah diberikan pembelajaran melalui model CIRC, peningkatan yang terjadi sebesar 20,96%. Peningkatan hasil keterampilan mekanis membaca wacana siswa tersebut, selanjutnya disajikan dalam bentuk histogram berikut ini.



Gambar 2 : Grafik Nilai Rata-rata dan Peningkatannya

Hasil tes siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 68,75 dan berada pada kategori kurang. Nilai tersebut sudah cukup mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, namun belum memenuhi target yang ditetapkan.

Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 79,82 yang berarti ada peningkatan dari pratindakan sebesar sebesar 14,64 poin atau atau sebesar 20,96%. Nilai rata-rata tersebut berada pada kategori cukup. Bahkan pada siklus II ini tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori gagal.

Peningkatan nilai siswa dalam pembelajaran membaca wacana disebabkan perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh adanya pengetahuan awal dari siswa. Dengan adanya peningkatan nilai rata-rata tiap siklus membuktikan bahwa pembelajaran melalui model CIRC dapat meningkatkan hasil keterampilan mekanis membaca wacana siswa. Dengan demikian, permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab sebelumnya telah terjawab. Hal ini juga sesuai dengan rumusan hipotesa yang telah dipaparkan, yaitu keterampilan mekanis membaca wacana siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Batangtoru dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran CIRC. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan hipotesis tersebut dapat diterima kebenarannya.

Selain peningkatan hasil belajar, penulis juga akan membahas tentang observasi positif perilaku siswa setelah diberikan pembelajaran melalui model CIRC. Pada siklus I Dari 28 siswa untuk setiap kategori sebanyak 78,57% yang menunjukkan interaksi dengan teman kelompok, dan sebanyak 67,85% menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompok. Dilihat dari kontribusi terhadap kelompok 57,14% siswa yang memiliki kontribusi yang baik, sementara jika dilihat dari keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat, terlihat sebanyak 53,57% siswa yang berani bertanya dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Pada aspek observasi perilaku berikutnya, dari 28

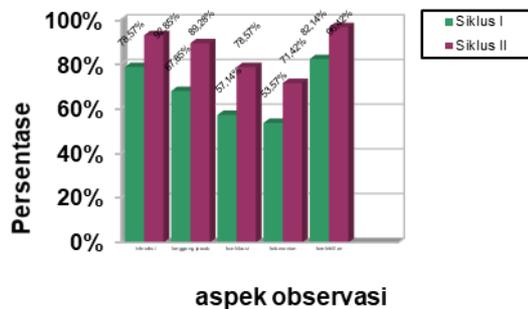
siswa tampak 82,14% siswa yang memiliki keefektifan dalam penggunaan waktu.

Perilaku siswa pada siklus II lebih baik. Persentase siswa yang berperilaku positif mengalami peningkatan pada setiap kategori perilaku yang diobservasi. Dari 28 siswa pada setiap kategori, terlihat sebanyak 92,85% yang menunjukkan interaksi dengan teman kelompok, dan sebanyak 89,28% menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompok. Dilihat dari kontribusi terhadap kelompok 78,57% siswa yang memiliki kontribusi yang baik, sementara jika dilihat dari keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat, terlihat sebanyak 71,42% siswa yang berani bertanya dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Pada aspek observasi perilaku berikutnya, dari 28 siswa tampak 96,42% siswa yang memiliki keefektifan dalam penggunaan waktu. Hal ini menunjukkan peningkatan perilaku positif siswa dari siklus I. Untuk lebih jelasnya, penulis menyajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I dan II

No	Observasi	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Interaksi dengan teman kelompok	78,57 %	92,85 %	14,28 %
2	Tanggung jawab terhadap kelompok	67,85 %	89,28 %	21,43 %
3	Kontribusi terhadap kelompok	57,14 %	78,57 %	21,43 %
4	Berani dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.	53,57 %	71,42 %	17,85 %
5	Efektif dalam penggunaan waktu.	82,14 %	96,42 %	14,28 %

Peningkatan perilaku siswa tersebut dapat dilihat dari tabel 2 di atas. Dari kategori interaksi dengan teman kelompoknya, mengalami peningkatan sebesar 14,28%, siswa yang memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya mengalami peningkatan sebesar 21,43%, siswa yang memiliki kontribusi terhadap kelompok mengalami peningkatan sebesar 21,4%, sementara siswa yang berani dalam bertanya dan mengemukakan pendapat juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 17,85%, siswa yang efektif dalam penggunaan waktu meningkat sebesar 14,28%.. Selanjutnya penulis menyajikan dalam bentuk histogram seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3. Histogram Hasil Observasi Siklus I dan II

Berdasarkan analisis data tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam belajar menunjukkan perubahan yang mengarah pada perubahan perilaku positif. Perbaikan yang dilakukan terhadap pembelajaran pada siklus II mempengaruhi hasil nilai dan perilaku siswa. Namun terdapat faktor lain yang juga memberi pengaruh terhadap hasil nilai dan perilaku siswa tersebut yaitu IQ, EQ dan SQ siswa untuk belajar, pengetahuan awal yang dimiliki siswa, dan kondisi kelas yang kondusif. Penerapan model pembelajaran menerapkan kepada tujuan kelompok. Karena siswa tidak hanya bekerja sendiri, tetapi siswa berperan aktif kedalam rangkaian kegiatan kelompok berdasarkan perbedaan masing-masing. Sehingga siswa tersebut dapat mengasah pengetahuannya dalam pembelajaran membaca dan mengurangi tingkat kesenjangan nilai akademik mereka.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model CIRC, memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil keterampilan mekanis membaca wacana siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batangtoru. Hal ini terbukti dari hasil perolehan nilai rata-rata hasil keterampilan mekanis membaca wacana pada pratindakan sebesar 65,18 dan pada akhir pembelajaran siklus II menjadi 79,82 yaitu mengalami peningkatan sebesar 20,96 %.. Selain itu, pengaruh model pembelajaran CIRC juga dapat mengubah perilaku siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batangtoru kearah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Leech, G. (2003). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Nurhadi, Yasin, dan Senduk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapan Dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung : Nusa Media.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suyatno. (2004). *Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*. Surabaya : SIC.
- Tampubolon, D. P. (2000). *Kemampuan Membaca*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2005). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2007). *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.
- Tim Instruktur PLPG. (2008). *Materi Pendidikan Latihan Profesi Guru*. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Zaimar dan Basoeki. (2011). *Telaah Wacana*. Jakarta Komodo : Books.